

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kebudayaan pada masyarakat banyak membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Setiap perubahan situasi kehidupan baik positif maupun negatif dapat mempengaruhi keseimbangan fisik, mental, dan psikososial seperti bencana dan konflik yang dialami sehingga berdampak sangat besar terhadap kesehatan jiwa seseorang yang berarti akan meningkatkan jumlah pasien gangguan jiwa (Keliat, 2011). Gangguan jiwa yang terjadi di era globalisasi ini semakin meningkat, jenis gangguan jiwa juga beragam, salah satunya yang sering ditemukan adalah Skizofrenia.

Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa yang mempengaruhi fungsi kerja otak yang menyebabkan gangguan pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku. Gangguan ini merupakan masalah kesehatan jiwa yang paling serius di dunia. Jumlah penderita skizofrenia di seluruh dunia dilaporkan oleh World Health Organization (WHO) sekitar 29 juta orang. Dari angka ini, sekitar 20 juta diantaranya diperkirakan berasal dari Negara-negara miskin dan berkembang (Saraceno, 2018). Menurut WHO pasien skizofrenia di Indonesia pada tahun 2018 yaitu lebih dari 20 juta pertahun. Prevalensi gangguan jiwa berat skizofrenia di Indonesia hasil dari Riskesdas tahun 2013 adalah 1,7% per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Bali berada di urutan ke empat dengan prevalensi skizofrenia sebesar 2,3% (Riskesdas, 2013). Pada Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang dilakukan pada 1,2 juta jiwa menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat

mencapai 7 permil, dimana Bali berada di urutan pertama dengan prevalensi sebesar 11 permil (Riskesdas, 2018). Dari data tersebut terjadi peningkatan pasien dengan skizofrenia sebesar 5,3 permil. Berdasarkan data di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2019 prevalensi skizofrenia sebanyak 8.528 orang.

Dari data tersebut dinyatakan pasien isolasi sosial menempati urutan keempat setelah resiko perilaku kekerasan, halusinasi dan defisit perawatan diri. Tahun 2017 pasien mengalami isolasi sosial sebanyak 886 orang, pada tahun 2018 sebanyak 921 orang, sedangkan pada tahun 2019 yaitu menjadi 969 orang. Isolasi sosial merupakan ketidak mampuan klien untuk membina hubungan yang erat, hangat, terbuka, dan interdependen dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena keterlambatan perkembangan, ketidakmampuan menjalin hubungan yang memuaskan, ketidaksesuaian minat dengan tahap perkembangan, ketidaksesuaian nilai-nilai dengan norma, perubahan penampilan fisik, perubahan status mental, serta karena ketidakadekuatan sumber daya personal (Rahayuningsih & Muharyari, 2016). Data diatas menunjukkan bahwa isolasi sosial perlu mendapat perhatian karena menempati posisi ketiga dari tujuh diagnosa yang ada di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, maka dari itu masalah isolasi sosial : menarik diri memang perlu di teliti dan perawat bertanggung jawab dalam meningkatkan derajat kemampuan jiwa klien seperti meningkatkan percaya diri klien, mengajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain dan memberikan pengertian tentang kerugian menyendiri dan keuntungan dari berinteraksi dengan orang lain.

Penatalaksanaan isolasi sosial salah satunya yaitu pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi adalah upaya memfasilitasi kemampuan sosialisasi pada klien yang mengalami masalah hubungan sosial. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi dilakukan agar klien dapat melakukan dan berlatih sosialisasi dengan individu sekitar secara bertahap mulai dari sesi I-VII. Salah satu sesi tersebut ialah sesi IV : menyampaikan dan membicarakan topik tertentu yang bertujuan melatih klien untuk bercakap-cakap (Beni Hermawan, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novida Saswati & Sutinah (2018) kemampuan sosialisasi klien sebelum diberikan TAKS adalah 2,42 dan sesudah di berikan TAKS menunjukkan nilai rata-rata 19,00. Analisa data dengan uji paired sample T-test menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari TAKS terhadap kemampuan sosialisasi dengan $p=0,009$. maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna pada pemberian TAKS terhadap perubahan perilaku klien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi (Saswati, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berharap dengan di berikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi IV dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi klien di ruang rawat inap Arimbi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “ Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi IV : Bercakap-cakap Topik Tertentu Dapat Mengatasi Isolasi Sosial Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2020 ?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan dengan pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi IV untuk mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini, bertujuan agar peneliti mampu :

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan isolasi sosial pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan isolasi sosial pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan dengan pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi IV untuk mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan dengan pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi IV untuk mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan dengan pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi IV untuk mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Implikasi Praktis kepada Masyarakat

Manfaat praktis kepada masyarakat pengguna hasil penelitian ini adalah di harapkan menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang penggunaan TAK Sosialisasi sesi IV : kemampuan menyampaikan dan membicarakan topik tertentu untuk mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia.

2. Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang keperawatan khususnya pada pengembangan perawatan dalam peningkatan mutu dan kualitas asuhan keperawatan pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi IV : bercakap-cakap topik tertentu untuk mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia.

3. Peneliti

Peneliti mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang asuhan keperawatan pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi IV : bercakap-cakap topik tertentu untuk mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia. Selain itu, dengan cara penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu cara dalam mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh dari institusi pendidikan.

